

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Gambaran Kecamatan Bati-Bati

Bati-Bati adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Jarak dari ibukota provinsi Kalimantan Selatan/Banjarmasin sekitar 41 km. Kecamatan bati bati berada di 114,691⁰ – 114,92⁰ BT, 3,51⁰-3,63⁰ LS.¹ Dengan batas sebagai berikut:

Sebelah Utara	:	Kota Banjarbaru
Sebelah Timur	:	Kabupaten Banjar, Kecamatan Bajuin
Sebelah Barat	:	Kecamatan Kurau, Kecamatan Bumi Makmur
Sebelah Selatan	:	Kecamatan Tambang Ulang
Luas Wilayah	:	234,75 km ²
Jumlah Desa	:	14 Desa

b. Kenakalan Remaja di Kecamatan Bati-Bati

Berdasarkan data Polsek Kecamatan Bati-Bati di dapatkan data kenakalan remaja sebagai berikut:

No	Nama Desa	Jumlah Remaja dengan Kasus Kenakalan Remaja
1	Bati-Bati	3 orang
2	Ujung Baru	2 orang

¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Laut, *Profil Kecamatan Bati-Bati* (Pleihari: BPS, 2017), h. 3.

No	Nama Desa	Jumlah Remaja dengan Kasus Kenakalan Remaja
3	Ujung Lama	1 orang
4	Bentok Kampung	1 orang
Total		7 orang

Berdasarkan jumlah kenakalan remaja terbanyak di Kecamatan Bati-Bati,

maka peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap:

1. 1 orang remaja yang pernah melakukan kasus kenakalan remaja di Desa Bati-Bati.
2. 1 orang remaja yang pernah melakukan kasus kenakalan remaja di Desa Ujung Baru.
3. 1 orang tokoh masyarakat yaitu kepala Desa Bati-Bati.
4. 1 orang tokoh masyarakat yaitu sekretaris Desa Ujung Baru.
5. 1 orang tokoh agama yaitu Da'i/Penyuluh di Desa Bati-Bati.
6. 1 orang tokoh agama yaitu Da'i/Penyuluh di Desa Ujung Baru.

2. Faktor Terjadinya Kenakalan Remaja di Kecamatan Bati-Bati

Kabupaten Tanah Laut

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada informan utama dan informan pendukung, bahwa penyebab kenakalan remaja di Kecamatan Bati-bati dipengaruhi oleh berbagai macam, dapat disimpulkan fakta-fakta yang mempengaruhi diantaranya faktor penyebab remaja melakukan kenakalan terbagi menjadi faktor *endogen* dan *eksogen*, berikut faktor *endogen* yang mempengaruhi kenakalan remaja di Kecamatan Bati-Bati:

a. Krisis Identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting. Lambat laun mereka mulai mendambakan suatu identitas diri. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat, apakah ia seorang anak atau seorang dewasa, dan sebagainya. Kenyataan yang terjadi di Kecamatan Bati-Bati adalah orang tua mengabaikan terhadap keharusan menyiapkan anak-anak mereka agar memiliki identitas diri yang kuat semenjak usia kanak-kanak.

Penulis menganalisis bahwa dalam diri remaja di Desa Bati-Bati dan Desa Ujung Baru terdapat krisis identitas yang lemah, hal tersebut didasarkan pada pengalaman informan pada saat pertama kali melakukan kenakalan remaja. Berawal dari kebiasaan merokok saat diajak teman sebaya, kemudian melakukan coba-coba meminum minuman keras, hingga menjadi terbiasa meminum minuman keras. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan remaja berikut:

“Awalnya karena pergaulan, ikut-ikutan teman. Kalau tidak mengikuti akan diolok-olok”²

“Sebelum minum itu dulu awalnya diajak merokok sama teman pas lagi nongkrong, malas dirumah karena orang tua jarang dirumah. Karena sering kumpul dirumah teman jadi bisa melakukan mabuk-mabukkan”³

Orang tua menganggap belum masanya dan masih mengabaikan tanggung-jawab untuk menumbuhkan, dan menguatkan, sehingga mereka benar-benar mengalami krisis identitas saat memasuki usia remaja. Tanpa

² Ahmad Junaidi, *Wawancara* (Desa Ujung Baru, 19 Februari 2020)

³ M. Salman, *Wawancara* (Desa Bati-Bati, 11 Februari 2020)

identitas diri yang kuat, anak lebih mudah terpengaruh teman sebaya. Bukan sibuk mengejar apa yang menjadi tujuannya karena ia memang belum memilikinya secara kuat. Ini pun menyisakan pertanyaan penting, yakni mengapa ada anak yang mudah terpengaruh oleh temannya, dalam kondisi tak memiliki identitas diri yang kuat, remaja cenderung mengidentifikasi diri dengan sosok yang dianggap besar. Selain itu penyebab informan remaja tidak memiliki kontrol diri yang baik adalah minimnya komunikasi dengan orang tua sehingga informan remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan temannya.

Penulis menganalisis masalah krisis identitas yang perlu dibenahi dalam diri remaja adalah dengan cara tidak menganggap remeh persoalan-persoalan yang muncul pada para remaja sebagai kewajaran, persoalan yang biasa seharusnya diselesaikan segera. Kemudian menyiapkan anak-anak memasuki masa remaja semenjak mereka masih kanak-kanak. Ini bukan terutama dengan memberi keterampilan atau mengasah kecerdasan. Tetapi yang jauh lebih penting adalah: membangun orientasi hidup yang jelas, tujuan hidup yang kuat serta orientasi belajar. Lebih lengkap lagi jika semenjak awal anak diajak untuk mengenali diri sendiri dan menerima sepenuhnya kelebihan maupun kekurangannya.

b. Kontrol Diri yang Lemah

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku menyimpang. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui

perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya. Jenis kenakalan remaja yang paling sering dilakukan di Kecamatan Bati-Bati adalah mabuk minuman keras, penyalahgunaan obat, pencurian, dan sabung ayam. Kebanyakan remaja melakukan hal-hal negatif seperti ini karena alasan ingin coba-coba, tidak mau dianggap *culun* oleh teman sebayanya karena tidak melakukan hal yang dilakukan kelompoknya.

Penulis menganalisa bahwa remaja yang ada di Kecamatan Bati-Bati memiliki kontrol diri yang rendah senang melakukan resiko dan melanggar aturan tanpa memikirkan efek jangka panjangnya, karena keterkaitan antara kontrol diri sebagai salah satu faktor penyebab kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Sehingga remaja harus mampu meningkatkan kontrol diri yang tinggi diwujudkan melalui sikap seperti; tetap tekun dan bertahan dengan tugas yang harus dikerjakan, tidak menunjukkan perilaku yang emosional, memiliki sifat toleran atau dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang tidak dikehendaki, dan dapat mengubah perilaku menyesuaikan dengan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat, agama dan negara.

Sedangkan faktor *eksogen* penyebab remaja melakukan kenakalan remaja di Kecamatan Bati-Bati diantaranya adalah:

a. Faktor keluarga

Remaja adalah bagian dari anggota keluarga yang serta merta harus mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Semua ini bisa

terwujud dalam lingkungan keluarga manakala terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Sebaliknya apabila dalam keluarga terdapat ketidak harmonisan semisal; pertengkaran, tidak ada komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, kurangnya ekonomi dan pendidikan dalam keluarga, maka keharmonisan tidak akan terwujud. Sehingga perhatian dan kasih sayang berkurang dan anak remaja merasa dilerantarkan. Suasana semacam ini kenakalan remaja terjadi, misalnya; remaja membantah perintah kedua orang tua, berkelahi dengan remaja lain, keluyuran hingga larut malam, miras dan lain sebagainya.

Penulis dalam hal ini mendapati bahwa faktor keluarga pada kasus kenakalan remaja di Kecamatan Bati-Bati cenderung disebabkan oleh minimnya komunikasi dan kurangnya edukasi orang tua dalam mendidik anak yang berakibat pada minimnya perhatian dan pengawasan kepada remaja. Hal tersebut menyebabkan remaja melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain seperti begadang sampai larut malam dan melakukan kumpul-kumpul diluar rumah.

"Faktor terjadinya kenakalan remaja adalah adanya pergaulan yang kurang baik contohnya ada teman-temannya mabuk-mabukan kemudian diikuti sehingga daya pikir tidak terkontrol lagi, lalu hilang perasaan iba terhadap orang tua. Kebanyakan karena kurang perhatian dan tipisnya keimanan akibat orang tuanya tidak bisa membimbing/mengurus anaknya dengan baik"⁴

"Biasanya mereka kumpul-kumpul malam hari, kadang ada yang mabuk-mabukkan atau pacaran. Kadang ada warga yang melaporkan ke desa karena merasa tidak nyaman"⁵

⁴Sekretaris Desa Ujung Baru, *Wawancara* (Desa Ujung Baru, 19 Februari 2019)

⁵Kepala Desa Bati-Bati, *Wawancara* (Desa Ujung Baru, 19 Februari 2019)

Bergaul dengan orang tidak baik dalam lingkungan atau pekerjaan dan tanpa ada lagi pengawasan dan nasehat dari orang tua mereka. Permasalahan lain dari keluarga ialah minimnya komunikasi antara orang tua dan remaja dan minimnya edukasi dalam mendidik anak. Minimnya edukasi dalam mendidik anak menimbulkan masalah yaitu ketika anak melakukan kenakalan remaja, orang tua tidak dapat mengambil keputusan yang tegas atas perilaku anak yang melanggar hukum seperti mabuk-mabukan. Seharusnya orang tua menerapkan sistem *punishment* dan pembinaan agama terhadap anak remaja yang telah melakukan kenakalan remaja.

“Kemarin cuma ditegur aja, tidak ada diberi hukuman oleh orang tua. Untuk pembinaan secara agama juga tidak ada.”⁶

Hubungan orang tua dan anak yang kurang baik menjadikan faktor terjadinya kenakalan remaja di Kecamatan Bati-Bati karena anak-anak remaja cenderung lebih menyukai menghabiskan waktu mereka bersama teman-temannya diluar rumah dibandingkan berada dalam rumah.

b. Faktor Pendidikan

Penulis menganalisis, faktor ini merupakan salah satu penyebab remaja menjadi nakal. Seharusnya semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin rendah melakukan kenakalan. Sebab dengan pendidikan yang semakin tinggi, nalarnya semakin baik. Artinya mereka tahu aturan-aturan ataupun norma remaja yang ada di Kecamatan Bati-Bati mereka yang tamat SLTP justru paling banyak melakukan tindak

⁶ Ahmad Junaidi, *Wawancara* (Desa Ujung Baru, 19 Februari 2020)

kenakalan. Demikian juga mereka yang pendidikan terakhirnya SLTA atau masih masa SLTA. Sedang mereka yang hanya tamat SD, tidak melakukan kenakalan remaja. Kepala Desa Bati-Bati menuturkan bahwa harusnya semakin tinggi sekolah anak remaja maka semakin baik akhlak dan budi pekertinya bukan tambah nakal.⁷

Demikian maka tidak ada hubungan antara tingkatan pendidikan dengan kenakalan yang dilakukan, artinya semakin tinggi pendidikannya tidak bisa dijamin untuk tidak melakukan kenakalan. Artinya di lokasi penelitian kenakalan remaja yang dilakukan bukan karena rendahnya tingkat pendidikan mereka, karena disemua tingkat pendidikan dari SD sampai dengan SLTA proporsi untuk melakukan kenakalan sama kesempatannya. Perihal yang terjadi terkait masalah pendidikan remaja di Kecamatan Bati-Bati karena minimnya pengetahuan orang tua dalam pendidikan akhlak anak, dan *parenting* seperti yang dituturkan informan remaja di Desa Ujung Baru.

Remaja yang belum bekerja atau istilahnya menganggur mengakibatkan mereka mudah bergerombol dan dalam istilah sekarang “tongkrong”. Semua kegiatan yang dilakukan remaja tidak terkontrol oleh pengawasan orang tua maupun masyarakat. Maka remaja akan merasa ada kebebasan dalam melakukan sesuatu. Menurut analisis penulis tingkat pendidikan dan prestasi akademik merupakan hal yang penting untuk mengukur kemampuan pengetahuan, pengalaman dan tanggapan atau

⁷ Kepala Desa Bati-Bati, *Wawancara* (Desa Ujung Baru, 19 Februari 2019)

pendapat seseorang dalam memberikan atau merespon sesuatu hal dan membentuk pola pikir dalam pergaulannya.

c. Faktor masyarakat

Faktor ini merupakan salah satu wadah yang digunakan anak remaja dalam mengenal lingkungan luar. Dari sinilah mereka akan memperoleh berbagai pengalaman yang selama ini belum diperoleh dari lingkungan keluarga. Menurut analisis penulis lingkungan masyarakat merupakan tantangan bagi remaja dalam mengarungi kehidupan. Sebab lingkungan masyarakat yang paling banyak pengaruhnya terhadap perilaku kematangan remaja itu sendiri. Semua ini tergantung masyarakat yang dijumpai oleh remaja. Seandainya yang dijumpai adalah masyarakat dengan lingkungan yang baik maka akan membentuk perilaku yang baik pula, akan tetapi yang dijumpai adalah masyarakat dengan lingkungan yang serba kekerasan, kebebasan, dan kejahatan, maka anak remaja akan terjerumus dalam hal-hal kemungkar. Masyarakat merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan perilaku remaja. Umumnya pelaku kenakalan bergaul dalam lingkungan atau memasuki kelompok orang-orang yang sering melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan hukum, namun ada juga yang bergaul dengan mereka yang berstatus pelajar.

Faktor yang kuat adalah seperti yang disebutkan di atas, yaitu adanya waktu luang yang tidak dimanfaatkan untuk kegiatan positif, dan adanya pengaruh buruk dalam sosialisasi dengan teman bermainnya dalam

kelompok tersebut atau faktor lingkungan sosial yang besar pengaruhnya. Dari informasi yang penulis dapatkan dari kepala Desa Bati-Bati para remaja suka bergerombol, dan berkelompok seperti membentuk kumpulan *gang* yang terdiri dari beberapa remaja. Apalagi di dalam Desa ada tempat favorit remaja yang paling sering digunakan untuk berkumpul-kumpul, yakni salah satu rumah warga desa yang ditinggal pemiliknya.⁸

Mereka yang bergaul secara kelompok ada kecenderungan untuk berbuat jahat secara bersama-sama. Kecenderungan ini merupakan dampak dari rasa ke tidakmanusiaan, solidaritas antara teman, pergaulan secara kelompok, seorang remaja yang melakukan kejahatan tidak terlepas dari rasa gengsi dan harga diri serta ingin menunjukkan kepada kelompoknya bahwa remaja tersebut juga dapat berbuat sesuatu. Dengan demikian, merupakan suatu hal yang berkorelasi antara lingkungan yang buruk terhadap lahirnya anak-anak remaja yang berperilaku jahat dan menyimpang.

Menurut penulis seharusnya masyarakat yang ada di Kecamatan Bati-Bati diharapkan dapat menjadi wahana yang baik bagi perkembangan emosi remaja. Menyediakan fasilitas untuk penyaluran emosi remaja secara positif dan memberi contoh yang baik atau memberikan norma-norma dalam mengontrol atau mengelola emosi remaja. Masyarakat juga perlu mengadakan pengawasan terhadap perkumpulan pemuda, peninjauan dan penindakan secara tegas terhadap penjualan dan peredaran yang tidak

⁸Kepala Desa Bati-Bati, *Wawancara* (Desa Bati-Bati, 11 Februari 2019)

mempertimbangkan usia dan konsumen yang membeli miras dan maraknya peredaran miras maupun miras oplosan yang tidak terkontrol. Selain itu dalam rangka menekan aksi kenakalan remaja, maka setiap kalangan manapun turut bertanggung jawab atas kenakalan yang dilakukan remaja ini. Segala upaya mengurangi kejahatan yang terjadi, bukan merupakan tugas dari pihak kepolisian saja, namun segenap pihak seharusnya mempunyai keinginan untuk mencengah dan mengurangi kejahatan tersebut. Misalnya setidaknya setiap warga masyarakat berbuat dalam lingkungan keluarganya masing-masing.

d. Peran Perkembangan IPTEK (Teknologi Informasi) yang Berdampak Negatif

Perkembangan ilmu dan teknologi memberikan dampak positif dan negatif yang menyebabkan kekhawatiran di masyarakat. Seperti halnya yang terjadi di Kecamatan Bati-Bati perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih justru semakin memudahkan remaja untuk berbuat tidak benar dan mengandung unsur negatif.

Teknologi ponsel yang semakin canggih dan serba bisa dalam satu genggamannya memudahkan remaja mudah melihat film porno di *handphone*. Meskipun tidak terdapat kasus pemerkosaan yang dilakukan remaja di Kecamatan Bati-Bati, akan tetapi adanya remaja yang meminum minuman keras hal tersebut bila dibiarkan dapat berdampak negatif dikemudian hari.

Konsumsi minuman keras oleh remaja dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan lain akibat fungsi otak yang terganggu dan

menurunnya kesadaran serta akal remaja. Adanya remaja yang berkumpul atau “tongkrong” saat mabuk-mabukan dengan lawan jenis dapat menimbulkan masalah lain seperti pemerkosaan, kehamilan tidak diinginkan, atau pelecehan seksual. Selain itu, berdasarkan penuturan informan remaja, mereka sering dengan mudah mengakses film porno dari internet.⁹

Mudahnya mengakses informasi dari internet tanpa pengawasan dan dari pihak-pihak bersangkutan juga memudahkan remaja *mendownload* video atau gambar pornografi, seperti melalui *handphone* pribadi atau dilayanan jasa rental warnet.

Menurut analisis penulis kemajuan ilmu dan teknologi yang semula bertujuan untuk mempermudah pekerjaan manusia, tetapi kenyataannya penggunaan teknologi yang tidak tepat tanpa pengawasan dapat menimbulkan masalah-masalah remaja lainnya dikemudian hari.

3. Upaya Dakwah dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja di Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut

Untuk mengatasi kenakalan remajayang melingkupi kehidupannya, maka diperlukan suatu usaha dakwahuntuk meminimalisir kenakalan tersebut, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang akan merusak dirinya maupun orang lain. Untuk itu dakwah haruslah dikemas dengan cara dan metode yang tepat dan pas. Dakwah harus tampil secara

⁹ Ahmad Junaidi, M. Salman, *Wawancara* (Kecamatan Bati-Bati, 11 dan 18 Februari 2020)

aktual, faktual, dan kontekstual. Oleh sebab itu memilih upaya yang tepat sangat diperlukan, agar dakwah dapat mencapai tujuannya khususnya dalam meminimalisir kenakalan remaja di Kecamatan Bati-Bati

Metode dakwah di Kecamatan Bati-Bati berdasarkan pernyataan tokoh agama di Desa Ujung Baru dan Bati-Bati adalah sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang paling universal digunakan oleh para dai di Kecamatan Bati-Bati. Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan.¹⁰

Metode ceramah yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan, keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan.

“metode ceramah digunakan dalam dakwah didesa ini, dai harus pandai memberikan improvisasi dalam menyampaikan ceramah, agar pesan-pesan yang disampaikan dapat mudah diterima oleh masyarakat umum”.¹¹

Meskipun demikian, metode ceramah merupakan metode yang ini dianggap paling strategis dalam menyampaikan pesan-pesan,

¹⁰ Dzikron Abduliah, *Metedologi dakwah, Diktat Kuliah*, fakultas Dakwah, IAIN Walisongo, Semarang, 1988, h. 45

¹¹ Ustadz Lukmanul Hakim, Tokoh Agama, *wawancara*, tanggal 13 Februari 2019. Desa Bati-Bati

komunikasi kepada pendengar apalagi metode ceramah ini dikuatkan oleh sabda nabi yang mengatakan;

من رأى منكم منكرا فليغيره بيده، فإن لم يستطع فبلسانه، فإن لم يستطع فبقلبه، وذلك أضعف رواه مسلم*اليان

Artinya; “Barang siapa dari kalian yang melihat kemungkaran maka supaya merubah dengan tanganya jika tidak mampu maka dengan lisanya bila tidak mampu maka dengan hatinya dan demikian itu (dengan hati) Iman yang paling lemah.”¹²

Dalam kontek ini ada beberapa dai yang menerapkan metode ceramah. Hal ini sejalan dengan pendapat Ustad Lukmanul Hakim ”Metode ceramah dikalangan remaja sangat bagus ini akan menambah wawasan remaja dalam bidang agama yang mungkin mereka tidak dapatkan di sekolahnya, tetapi bisa didapat dari para dai yang melaksanakan ceramah ditempat umum di Kecamatan Bati-Bati.”¹³

Ceramah adalah suatu tehnik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh karakteristik bicara oleh seorang da'i/mubalig pada suatu aktifitas dakwah.¹⁴ Dengan metode ini dimaksudkan bahwa keaktifan berada dipihak penceramah, sedangkan jamaah pasif saja.¹⁵

Metode ceramah ini masih sangat mendominasi di zaman mutakhir ini baik di instansi pemerintah maupun swasta, organisasi (*jam'iyah*) baik melalui televisi, radio, maupun ceramah langsung.

¹² Dzikron Abduliah, *Metedologi dakwah, Diktat Kuliah*, fakultas Dakwah, IAIN Walisongo, Semarang, 1988, h. 40

¹³ Ustadz Lukmanul Hakim, Tokoh Agama, *wawancara*, tanggal 13 Februari 2019. Desa Bati-Bati

¹⁴ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: al-Ikhlash, 1983), h. 104

¹⁵ Sofyan S. Willis, *Remajadan Masalahnya, Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya* (Cet.I; Bandung: Alfabeta, 2005), h. 33.

Metode inilah paling mudah terjangkau dan murah. Ceramah/pidato ini sering juga disebut retorika dakwah sehingga ada retorika dakwah, retorika sambutan, peresmian dan sebagainya. Di samping itu ungkapan-ungkapan ceramah perlu diselingi dengan contoh-contoh yang sifatnya keteladanan, perjuangan, kesederhanaan pandangan dan pemikiran yang luas, kepemimpinan dan sifat-sifat kemanusiaan yang baik yang dapat membawa remaja kepada pemikiran yang jauh ke depan, dan semangat untuk dipersiapkan sebagai pemimpin dirinya dan masyarakatnya. Gairah menumbuhkan pada dirinya semangat kepemimpinan pada masa yang akan datang adalah merupakan gambaran bahwa metode ceramah dapat diterima dalam pelaksanaan dakwah.

Mengingat sifat-sifat remaja mempunyai kecenderungan untuk meniru, mencari idola, dan semangatnya menggebu-gebu sehingga sifat-sifat keteladanan, perjuangan, kesederhanaan, kepemimpinan sebagaimana yang dicontohkan dapat ditiru, dan dijadikan sebagai idola remaja. Selain itu metode ceramah yang banyak digunakan oleh mubalig adalah model induksi artinya si mubalig memulai segala uraiannya dengan mengemukakan satu atau beberapa ayat atau hadis. Ayat dan hadis inilah yang diuraikan secara panjang lebar sehingga terkadang terasakan materi yang dikemukakannya bersifat normatif, jauh dari kenyataan.

Khusus menghadapi remaja dalam rangka mengatasi problematika remaja, saatnya pemberian dakwah diperbanyak dengan model deduksi. Artinya si mubalig mencoba melihat berbagai kenyataan-kenyataan yang terjadi di masyarakat. Berbagai kasus atau masalah-masalah remaja yang diungkapkan secara memadai. Setelah segalanya jelas barulah di kemukakan ayat atau hadis yang sejalan, sesuai dengan persoalan yang dikemukakan itu. Akibatnya dakwah yang demikian ini terasa berakar dan membumi alias sesuai dengan kenyataan. Bentuk dakwah yang demikian ini nantinya boleh jadi sangat sesuai dengan kondisi remaja yang sudah sangat kritis dan rasional. Agama dirasakan kehadirannya di tengah-tengah kehidupan remaja, bukan hanya dibenak para ulama dan mubalig. Remaja akan merasakan bahwa dirinya sudah melaksanakan ajaran agama karena sempat terakomodasi oleh uraian yang dikemukakan.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan dakwah yang sangat efektif, untuk memberikan kesempatan pada remaja untuk mengungkapkan secara langsung sejauh mana pemahaman terhadap materi dakwah.”¹⁶ Metode tanya jawab adalah penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya (obyek dakwah) untuk menyatakan sesuatu

¹⁶ Hasan.Tokoh Agama, *wawancara*, tanggal 19 Februari 2020. Desa Ujung Baru

masalah yang dirasa belum dimengerti dan mubalig/da'inya sebagai penjawabnya.¹⁷

Penceramah melengkapi metode ceramah dengan tanya jawab artinya sesudah memberi ceramah, lalu disediakan waktu untuk tanya jawab dengan cara demikian berarti penceramah membuka kesempatan untuk bertanya karena sifat remaja lebih senang bertanya, dan umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu tentang segala sesuatu sangat tinggi bahkan mereka akan merasa sangat puas mengikuti ceramah yang diselingi dengan tanya jawab.

Metode tanya jawab ini merupakan salah satu metode yang masih relevan dan dapat membantu remaja dalam mengatasi problematika remaja ini disebabkan karena pembina dapat berkomunikasi langsung dengan remaja sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai problem-problem yang dihadapi oleh remaja itu sendiri secara langsung.

Metode ini dimaksudkan untuk melayani remaja sesuai dengan kebutuhannya. Sebab dengan bertanya berarti orang ingin mengerti dan dapat mengamalkannya. Oleh karena itu jawaban pertanyaan sangat diperlukan kejelasan dan pembahasan yang sedalam-dalamnya lagi pula jawaban selalu sesuai dengan maksud pertanyaannya. Namun demikian metode ini tidak dapat dijadikan ukuran keberhasilan suatu dakwah kita, karena ini memungkinkan bagi remaja tidak akan berterus-terang terhadap problem yang dihadapinya. Untuk menghindari hal ini, maka

¹⁷ Asmuni Syukir, Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam (Surabaya:al-Ikhlas,1983),h.105-123-124

dai yang terlibat langsung dalam memberikan bimbingan, dengan menggunakan metode ini, harus memperhatikan tingkat kemampuan dan pengaruh kejiwaan remaja yang dihadapinya agar pembinaan yang diberikan tidak sia-sia.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi dilakukan atas adanya dorongan, motivasi, rangsangan antara dai dan remaja sebagai subyek dakwah. Dakwah dengan metode diskusi merupakan pertukaran pikiran (gagasan, pendapat dan sebagainya) antara sejumlah orang secara lisan membahas sesuatu masalah tertentu yang dilaksanakan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran.¹⁸

Metode berdakwah dengan jalan mendiskusikan materi-materi dakwah (ajaran Islam) dengan para pendengar atau murid (remaja) kita. Dengan jalan berdiskusi ini seorang penceramah mengajar para muridnya untuk memikirkan bersama-sama masalah yang sedang dihadapi secara terbuka dan demokratis.

Untuk memantapkan pembinaan remaja, maka dapat dilaksanakan suatu diskusi yang merupakan pertukaran pendapat secara ilmiah dalam suatu forum formal dimana ada pimpinan. Ini diselingi dengan tanggapan peserta yang didukung oleh argumentasi dan penyampaiannya secara teratur. Pada pelaksanaan metode ini diharapkan ada butir-butir yang dapat dijadikan masukan guna

¹⁸ A.Kadir Munsyi, Metode Diskusi dalam dakwah, Al-iklas, Surabaya, 1978 h.31-32.

penyelesaian suatu masalah peserta (remaja) dan pemimpin semuanya aktif memberikan masukan yang terarah pada penyempurnaan topik yang disajikan sehingga menghasilkan suatu topik yang sempurna.

Metode ini membantu terhadap pemahaman individual. Berarti daya kritis kreatif tersalur dengan wajar. Adapun hikmah (keuntungan) yang dapat diambil (diperoleh) dalam diskusi adalah 1) Peserta mendapat kesempatan untuk mengembangkan beberapa sifat kepribadian seperti kritis, tekun, demokratis, sabar, jujur, teliti, dan berpandangan terbuka. 2) Suasana menjadi hidup, karena diharapkan aktif berpartisipasi. 3) Peserta memiliki kebiasaan mengemukakan pendapat secara teratur dan baik. 4) Kesimpulan dan pengertian yang diperoleh cukup jelas. Pelaksanaan metode dakwah dalam bentuk diskusi adalah merupakan usaha peningkatan pendalaman agama bagi remaja, sehingga masalah agama ini tidak lagi menjadi milik pribadi yang harus dilakukan secara perorangan. Akan tetapi milik bersama dan persoalan bersama untuk didiskusikannya secara bersama. Melalui metode ini diharapkan para remaja merasa memiliki yang nantinya timbul suatu hasrat untuk berbuat menurut ajaran agama serta menyampaikan kepada yang lain. Dakwah dalam bentuk diskusi ini dapat disajikan pada tingkatan remaja yang menduduki bangku sekolah, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bagi remaja yang putus sekolah yang memang sering mengikuti kegiatan di masyarakat.

d. Dakwah dengan Uswatun Hasanah/ Percontohan/ Keteladanan

Dakwah Keteladanan melalui penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga mad`u kan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkan.¹⁹ Dalam konteks keteladanan sejalan dengan pendapat oleh ustadz Lukman Hakim ” Contoh-contoh yang baik sangat diperlukan selama tidak bertentangan dengan al-Quran dan Hadist. Hal ini akan membuat remaja lebih mudah memahami sifat dan karakteristik apa yang menjadi pedoman para dai.”²⁰

Kegiatan dakwah memerlukan ajang metode dakwah yang mudah difahami oleh masyarakat. Para sahabat dalam berdakwah menggunakan cara yang pas untuk mendapat simpatisan masyarakat. Dakwah dengan melalui uswatun hasanah adalah termasuk efektif bila dilakukan dikalangan remaja walaupun tanpa bicara, sebab sikap dan perbuatan itu sendiri sudah lebih dari bicara, metode ini sejalan dengan ciri kehidupan remaja antara lain cenderung untuk meniru, cenderung untuk mencari idola, biasanya hal-hal yang menjadi kesukaannya untuk ditiru adalah model pakaian dan perilaku-perilaku yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh yang pantas dijadikan sebagai idolanya.

Oleh karena itu sebagai seorang da'i harus menampilkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam kepada remaja yang ada di sekitar kita, orang tua memberi teladan kepada keluarga, guru

¹⁹ A.Kadir Munsyi, Metode Diskusi dalam Dakwah, Al-iklas, Surabaya, 1978 h.,h,18.

²⁰ Hasan.Tokoh Agama, *wawancara*, tanggal 19 Februari 2020. Desa Ujung Baru

kepada murid, kepala kantor kepada bawahan, pimpinan kepada anak buah. Tepat kata kaidah yang mengatakan:

دلالة الحال أفضل من دلالة المقال

Terjemahnya :

"Bukti sikap dan perbuatan lebih baik dari ucapan"²¹

Ungkapan sahabat Rasulullah, Ali ra. sebagaimana yang dikutip oleh K.H. Syamsuri Shiddiq menyatakan: "Lihatlah apa yang diucapkan jangan melihat siapa yang mengucapkan".⁴³

Ungkapan ini mengandung kebenaran sebab tidak jarang ucapan yang lahir dari orang yang tidak tergolong penting pun sering mengandung Mutiara kebenaran. Namun tidak secara keseluruhan mengandung kebenaran karena umumnya apalagi remaja tidak hanya mendengar tetapi harus didukung oleh bukti (kenyataan) dengan perbuatan. Dan perbuatan inilah yang sangat membawa pengaruh dalam kehidupannya. Dan inilah yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw yang lazim disebut Dari uraian diatas dapatlah dipahami bahwa dengan metode uswatun hasanah akan terarah kepada satunya kata dengan perbuatan artinya seorang da'i, tidak hanya sekedar mengandalkan ucapan dengan teorinya yang memukau oleh audience tapi harus diikuti dengan perbuatan.

e. *Home Visit* (kunjungan kerumah)

Dakwah dengan metode home visit/ Silaturahmi, yaitu dakwah yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada suatu

²¹ K.H.Syamsuri Siddiq, Da'wah dan Teknik Berkhutbah (Cet.VI; Bandung: Percetakan Offset, 1993), h.22

objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah. Misalnya mengunjungi warga yang mengalami kebakaran yang ada di rufi pantai dan biasanya bagi remaja ikut andil dalam mengumpulkan dan ikut serta melakukan penggalangan dana untuk korban kebakaran. Apalagi remaja yang ikut kegiatan PMI, Pramuka, serta kegiatan keagamaan sudah tentu akan ikut terjun langsung dalam membantu dan berpartisipasi dalam pelaksanaan tersebut.

Dari pembahasan diatas tersebut menurut penulis kebanyakan para dai dalam pelaksanaan dakwahnya pada remaja di kota Sorong yang paling umum digunakan adalah hanya tiga metode yaitu, ceramah, diskusi dan Tanya jawab. Hal ini disebabkan oleh kompetensi yang dimiliki oleh para dai dalam memahami kondisi dan harapan remaja (mad`u) sangat kurang. Diantara beberapa metode yang dapat digunakan dalam menyampaikan dakwah selain dari yang bersifat pembahasan dan ilmiah, diperlukan adanya pendekatan yang lebih pribadi yang berdampak sosial, metode ini dirasa efektif untuk dilaksanakan dalam rangka mengembangkan dan membina umat Islam khususnya remaja Islam.

Metode ini disebut juga metode silaturahmi. Pendekatan ini akan lebih menimbulkan kesan keakraban dan persaudaraan serta lebih mengenal pribadi masing-masing sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang menyangkut pribadi atau masalah personal. Dalam

kunjungan ini dapat diadakan dialog–dialog baik dengan bersangkutan maupun keluarganya. Cara yang seperti ini akan menambah keakraban dan terjalin rasa kekeluargaan sehingga apabila telah tersentuh dengan permasalahan agama apalagi yang menyangkut akidah, pada diri remaja akan benar-benar tertanam persaudaraan antara sesama mukmin. Bila ditelaah metode ini memiliki kelebihan, diantaranya: selain melaksanakan aktifitas dakwah, metode ini pada hahekatnya mengandalkan silaturrahmi (menyambung tali persaudaraan). Sedangkan silaturrahmi adalah merupakan kewajiban kita, sabda Rasulullah Saw :

44من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليصل رحمه

Terjemahnya :

*Barang siapa yang beriman kepada Allah Swt dan hari akhir maka sambunglah tali persaudaraan (silaturrahmi).*²²

Metode ini dapat dilaksanakan dengan cara yaitu : 1) Atas undangan tuan rumah, dan 2) Atas kehendak dai sendiri. Dengan menghadirkan remaja dalam dialog tersebut. Dari semua metode yang telah dipaparkan diatas maka harus diwarnai atau dijiwai oleh tiga karakter yang disebut dalam Q. S Al- Nahl :125. yaitu 1). *Bil hikmah*, 2).*Mau'idzah al hasanah*, 3).*Mujadalah*.

7. Hambatan-Hambatan dalam Upaya Penanggulangan Terhadap Kenakalan Remaja

²² Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim binal – Mughirahbin Bardzbahal-Bukharyal - Ja'afy, Shahihal-Bukhary, Juz II (Beirut: Daral-Kutub al Ilmiah, 1412H / 1992M), h.160.

Masalah kenakalan remaja merupakan masalah yang tidak asing lagi dari kehidupan masyarakat, bahkan masyarakat tidak peduli lagi terhadap perilaku remaja yang bertentangan dengan nilai dan norma, masyarakat menganggap perilaku remaja selama ini bukanlah pertentangan namun menjadi suatu kebiasaan yang mengikuti arus perkembangan zaman, perilaku tersebut sudah dibiarkan terjadi dikalangan masyarakat sehingga tidak ada orang yang berani melarangnya.

Pembahasan mengenai kehidupan remaja telah menjadi titik sentral perhatian yang sangat penting dalam perjalanan kehidupan manusia. Sedangkan, problematika dan penyimpangan yang mereka lakukan merupakan masalah besar yang terpampang di hadapan kita saat ini. Remaja merupakan objek penelitian yang telah menyedot perhatian para pakar yang memiliki kepedulian terhadap masa depan remaja. Para pakar pendidikan, kaum intelektual, pemikir, ulama, dan dai telah mencurahkan tenaga, pikiran, dan perhatiannya untuk mencari, mempelajari, dan meneliti, apa gerangan yang menyebabkan generasi muda/remaja bisa melakukan penyimpangan sehingga sangatlah wajar apabila kita berusaha mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan ini.

Bertitik tolak dari problem yang sering menyebabkan terjadinya penyimpangan, maka upaya menanggulangi penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh remaja (kenakalan remaja) tidak bisa dilaksanakan hanya dengan tenaga ahli saja seperti psikologi, konselor, dan pendidik melainkan perlu kerja sama semua pihak antara lain guru, orang tua, pemerintah dan

masyarakat, serta tenaga ahli lainnya dan remaja itu sendiri. Kerja sama itupun perlu didukung oleh dana dan sarana yang memadai.

Persoalan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh remaja tidak dapat diselesaikan hanya dengan melalui ceramah dan pidato, akan tetapi perlu dengan perbuatan yang nyata (*action*).⁴⁵

Upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi problematika remaja adalah sebagai berikut:

a. Upaya preventif

Upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana, dan terarah untuk menjaga agar penyimpangan-penyimpangan itu tidak timbul.⁴⁶

Sesungguhnya agama dapat memberi pengaruh pada pikiran, perasaan, bahkan dalam kelakuan. Oleh karena itu, agama dapat dihayati sehingga dapat memberikan pengaruh yang baik bagi pembinaan moral, diantaranya dengan mengikuti ritual keagamaan, mengikuti pelajaran agama, memahami hikmah dari ajaran-ajaran agama tersebut.²³

Solusi agama atau upaya-upaya preventif dapat dilakukan dengan tiga bagian:

- 1) Di rumah tangga (keluarga)
 - a) Pendidikan agama dalam keluarga.²⁴

²³ Abdul Azizel-Qussy, Ilmu Jiwa Prinsip-Prinsip dan Implementasinya dalam Pendidikan, Jilid III (Jakarta: BulanBintang, 1976), h.375-376.

²⁴ H.M. SattuAlang, Kesehatan Mental dan Terapi Islam (Cet.I; Makassar: PPIM, 2001), h.73.

Orang tua dapat menciptakan suasana rumah tangga atau keluarga menjadi kehidupan yang taat dan takwa kepada Allah Swt di dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini dapat berhasil jika orang tua memberikan pendidikan agama dalam keluarga, pimpinan dan teladan setiap hari dan tingkah laku orang tua hendaklah merupakan manifestasi dari didikan orang tua pada dirinya yang sudah mendarah daging. Jika hal ini dilakukan maka anak-anak pun akan bertingkah laku seperti apa yang dilakukan orang tua mereka, sehingga terciptalah rumah tangga yang beragama.

b) Menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis.

Rumah tangga yang berantakan dapat membawa pengaruh psikologis bagi perkembangan mental dan pendidikan anak. Karena dasar pribadi anak terutama dibentuk dalam lingkungan keluarga. Maka kehilangan ibu atau ayah atau kedua-duanya karena meninggal dunia atau bercerai dan lain-lain, menyebabkan anak kehilangan orang tua atau orang dewasa, berarti kehilangan kasih sayang, kehilangan tenaga pendidik atau pembimbing yang sangat dibutuhkan.

Islam sangat menekankan upaya pembinaan masyarakat yang kuat, solid, dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Islam juga menghendaki terwujudnya kepedulian dan sikap tolong menolong terhadap sesama di dalam lapisan masyarakat yang berbeda golongan, jenis, dan bangsa.

Salah satu jalan yang dapat mewujudkan hal tersebut adalah menguatkan interaksi antara remaja dan orang tuanya, yaitu dengan memadukan seluruh kekuatan dan potensi yang ada. Islam menghendaki terpeliharanya kondisi dan suasana yang melingkupi kehidupan kedua belah pihak (antara remaja dan orang tua). Untuk itu, Islam mewajibkan para orang tua agar menyayangi anak-anak. Demikian pula sebaliknya, anak-anak pun harus menghormati orang tuanya.

Dalam suasana seperti ini, orang tua sebaiknya langsung berdialog dengan anak tentang hal yang menjadi keluhannya. Memberikan kasih sayang kepada anak secara wajar. Sifat orang tua yang wajar bukanlah dalam bentuk materi berlebihan, akan tetapi dalam bentuk hubungan psikologis dimana orang tua dapat memahami perasaan anaknya dan mampu mengantisipasinya dengan cara edukatif.

Kehilangan kasih sayang menimbulkan kegelisahan, dan kegelisahan yang akan menimbulkan tingkah laku negatif yang dapat merusak diri anak dan lingkungannya. Jika anak tidak dididik dengan penuh kasih sayang sejak kecil akan terasa dikala anak menjadi remaja. Sebab remaja mulai ingin menemukan jalannya sendiri, egois dan emosional serta penuh dengan kritikan.⁵¹

Jalan yang akan ditemukan oleh anak remaja belum tentu yang baik, bahkan mungkin terjerumus ke jurang kehinaan. Oleh

karena itu, kasih sayang yang didukung dengan keteladanan dari orang tua dalam melaksanakan akhlak al-karimah berdasarkan keimanan pada Allah Swt maka insya Allah akan mampu membantu anak jika ia telah remaja atau dewasa.

- c) Memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak remaja di lingkungan masyarakat.

Hal-hal yang perlu diawasi ialah teman-teman bergaulnya, dan ketaatan melakukan ibadah kepada Allah Swt. Mengenai teman bergaul banyak hubungannya dengan berhasil tidaknya upaya orang tua mendidik anak sebab jika teman bergaul anak kita adalah orang yang baik, maka upaya mendidik akan berhasil baik, sebaliknya jika teman bergaulnya adalah anak-anak nakal, maka upaya kita mendidik anak akan gagal karena pergaulan yang kurang sehat akan merusak upaya pendidikan.

Begitupula prinsip-prinsip mendidik karena ketaatan beribadah dan kedisiplinan terhadap perintah dan larangan Tuhan memerlukan proses pendidikan yang kontinyu, sistematis dan terarah, serta sedini mungkin. Makin tinggi disiplin terhadap Tuhan, makin taat ia beribadah kepada-Nya. Oleh karena itu pengaruh lingkungan keluarga dalam pengawasan remaja di lingkungan masyarakat merupakan dasar yang fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak.

Dari pembahasan diatas tersebut menurut penulis kebanyakan para dai dalam pelaksanaan dakwahnya pada remaja di kota Sorong yang paling umum digunakan adalah hanya tiga metode yaitu, ceramah, diskusi dan Tanya jawab. Hal ini disebabkan oleh kompetensi yang dimiliki oleh para dai dalam memahami kondisi dan harapan remaja (mad`u) sangat kurang. Dakwah adalah aktivitas mengajak atau menyeru manusia berbuat kebajikan dan melarang kemungkaran untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dakwah sebagai aktivitas mengajak melibatkan beberapa komponen atau unsur yakni sunjek, objek, materi, metode dan media. Metode dakwah dalam garis besarnya merujuk pada *Qs. Al-Nah/16:125. Yaitu al-hikmah, al-mau'izah al-hazanah dan ahsan al-mujadalah*. Hikmah yaitu berdakwah dengan memerhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka sehingga didalam menjalankan ajaran islam selanjutnya tidak merasa terpaksa.²⁵

Kenakalan remaja yang terjadi memang sulit diatasi saat ini, karena remaja-remaja sudah diwarisi oleh orang tuanya untuk melakukan kenakalan, bahkan secara tidak langsung orang tua, dan masyarakat sudah memberikan

²⁵ Baharuddin Ali, *Pengembangan metode dan materi dakwah* (Cet.I; Alauddin University Press, 2012), h,14

tongkat estafek negatif kepada remaja-remaja yang ada, dan sedikit para orang tua dan masyarakat memberikan tongkat estafek positif kepada para remaja. Dengan sebab itu maka kita selaku masyarakat tidak bisa menyalahkan para remaja yang selalu melakukan kenakalan-kenakalan, namun kitalah yang harus berkaca diri untuk melihat kesalahan kita selaku generasi tua dalam mendidik anak-anak.

Berikut hambatan-hambatan dalam upaya dakwah di Kecamatan Bati-Bati:

- a. Orang tua tidak mensosialikan nilai-nilai keislaman sejak dini

Karena orang tuanya tidak mensosialisasikan nilai-nilai keislaman pada usia si anak masih kecil dan ketika si anak sudah remaja maka si anak memiliki krisis jati diri. Itu semua menjadi hambatan dalam proses penanggulangan kenakalan remaja.

- b. Kurang perhatian orang tua terhadap remajanya

Rasa kurang perhatian orang tua kepada anak-anak di rumah, disebabkan karena kesibukan orang tua yang tidak ada waktu luang untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya. Anak-anak yang tidak memperoleh kasih sayang ibu ketika remaja cenderung melakukan kenakalan-kenakalan yang sulit diatasi. Jika kasih sayang ibu tidak diterima oleh seorang remaja, maka masalah penyelesaian kenakalan remaja dikalangan masyarakat sulit dilakukan, karena orang tua si anak tidak mau tau terhadap kenakalan yang dilakukan oleh anaknya itu, yang penting anak-anaknya memperoleh kesenangan setiap hari dan menjadi suatu

harapan yang diharapkan oleh orang tua, walaupun kesenangan si anak diperoleh atas penderitaan orang lain.

- c. Kurangnya keseriusan dalam pencegahan terhadap kenakalan remaja.

Dalam menyelesaikan permasalahan kenakalan remaja selama ini dikalangan masyarakat sering kali terjadi tebang pilih. Dimana jika remaja yang melakukan kenakalan berasal dari keluarga terpandang dikalangan masyarakat tempat tinggalnya maka kesalahan yang dilakukannya ditutupi agar tidak terjadi pelecehan terhadap keluarga tersebut. Sebaliknya jika remaja yang melakukan kenakalan berasal dari keluarga yang tidak terpandang maka mudah menyebarkan berita tentang kesalahan yang dilakukan oleh remaja, bahkan masyarakat sengaja menindas keluarga tersebut agar tidak bisa menaiki status sosialnya.

- d. Sulit mengatasi anak-anak yang sudah melampaui batas.

Hambatan masyarakat dalam menanggulangi kenakalan remaja yang terjadi yaitu sulit mengatasi anak-anak yang sudah melampaui batas, yang mana anak-anak yang sudah melampaui batas tidak mendengarkan nasehat-nasehat dari orang tua, guru dan masyarakat. Namun mereka melakukan seeknya saja, seolah-olah dunia ini miliknya. Apabila memaksakan untuk mendengarkan nasehat hanya saja diketawai orang-orang yang memberi nasehat dengan tutur kata 'apa hebatnya kamu, apa yang lebih padamu sehingga kamu berani menasehati kami' akhirnya masyarakat tidak sanggup lagi, maka membiarkan saja.